

ABSTRACT

Tractor Operation in Bonebone Sub-district, Luwu District, South Sulawesi

Luwu District Development and Transmigration Project

Land preparation is a major problem faced by farmers in Bonebone subdistrict because of the shortage of human and animal power. Various groups involved in agricultural mechanization in the area have different viewpoints. The government views tractors as a way of easing the control of planting times, reducing pest attacks, and increasing the people's income. The farmers see that tractors can reduce the land preparation period, thereby freeing their time for other work, possibly outside agriculture. Those providing tractor services seek to obtain a profit from selling or renting out tractors, as well as to participate in local development. Tractors may be owned by farmers individually or collectively, or a tractor and its operator may be hired for specific tasks. Although the actual overhead costs of tractor operation are higher than estimated, the mechanization of land preparation is advantageous to both local farmers and the government.

ABSTRAK

Pengoperasian Jasa Traktor di Kec. Bonebone, Kabupaten Luwu

Proyek Pengembangan Pembangunan Daerah dan Transmigrasi Kabupaten Luwu

Masalah pokok yang dihadapi oleh petani di Kecamatan Bonebone adalah hal-hal yang menyangkut pengolahan tanah, karena langkanya tenaga kerja manusia maupun hewan. Keadaan ini dipersulit lagi oleh perkembangan sosial dan kebudayaan. Peranan jasa traktor dikaji dari segi (a) pemakai; (b) pemerintah dan instansi lain; dan (c) penyedia jasa traktor. Pemerintah melihat penggunaan jasa traktor sebagai cara untuk mempermudah pengaturan jadwal tanam, memperkecil wilayah serangan hama dan selanjutnya akan meningkatkan penghasilan masyarakat. Sedangkan petani/pemakai jasa traktor melihatnya sebagai cara mempersingkat periode pengolahan tanah sehingga waktu luang dapat dimanfaatkan di sektor lain. Penyedia jasa traktor berkepentingan untuk memperoleh keuntungan di samping ikut berperan serta dalam pembangunan. Pemilikan traktor dapat ditempuh secara kredit, dibayar tunai sehabis pengolahan tanah, atau dengan cara membayar uang muka 50% dan sisanya dilunasi sehabis panen. Di samping itu traktor dapat disewa untuk suatu pekerjaan tertentu. Walaupun biaya "overhead" di lapang lebih besar dari yang diperkirakan, namun mekanisasi pengolahan tanah sangat bermanfaat bagi petani dan pemerintah setempat.

Pengoperasian Jasa Traktor di Kecamatan Bonebone Kabupaten Luwu

Proyek Pengembangan Pembangunan
Daerah dan Transmigrasi
Kabupaten Luwu

LATAR BELAKANG KEPERLUAN JASA TRAKTOR

Salah satu masalah yang dihadapi oleh pemerintah dan petani di Kecamatan Bonebone adalah masalah pengolahan tanah atau lahan persawahan. Faktor-faktor penyebabnya adalah:

1. Jaringan irigasi teknis yang ada hanya mampu mengairi lahan seluas 6.000 ha.
2. Dari 5.650 ha lahan yang sudah terbuka, baru 2.400 ha yang telah dapat diolah secara efisien 2 kali setahun.
3. Langkanya tenaga kerja/buruh tani disebabkan oleh banyaknya tenaga kerja muda yang cenderung meninggalkan lapangan pertanian pindah ke usaha lain seperti buruh, kontraktor, dagang ke kota atau jadi pegawai. Meskipun masih bergerak di lingkungan pertanian, usahanya sudah bersifat sistem perkebunan.
4. Langkanya tenaga ternak sapi dan kerbau, yang selain disebabkan oleh populasinya yang semakin menurun akibat pemeliharaan yang kurang intensif, juga kebutuhan daging yang berasal dari ternak tersebut terus meningkat akibat adanya proyek-proyek, atau pendapatan penduduk yang relatif semakin meningkat.

Di samping hal-hal di atas, masih ada masalah lain yang menyangkut kepentingan pemerintah, petani, atau masyarakat lain di luar petani.

Dalam proyek yang akan datang, Kecamatan Bonebone akan berkembang dari tata pola hidup tingkat pedesaan menuju tata pola hidup tingkat perkotaan. Perubahan ini dimungkinkan oleh berbagai faktor, antara lain:

1. Potensi wilayah Kecamatan Bonebone yang belum terbuka, yang baru ditumbuhi oleh semak dan rumpun sagu yang terpencar-pencar.
2. Jaringan listrik pedesaan akan mencapai seluruh pelosok pedesaan.
3. Perbaikan jaringan jalan akan memperlancar lalu lintas baik antar kota dari Kecamatan Bonebone ke kecamatan lain dan ke ibu kota kabupaten, maupun arus lalu lintas dari desa ke desa di wilayah kecamatan Bonebone.
4. Pertambahan penduduk yang disebabkan oleh kelahiran dan pendatang-pendatang baru yang membawa peradaban kota, baik dari kabupaten lain maupun dari luar Sulawesi.

Sebagai akibat langsung dari hal-hal tersebut di atas, maka kebutuhan pangan harus segera ditangani secara serius mulai dari sekarang. Salah satu jawabannya adalah intensifikasi dan ekstensifikasi lahan yang harus mulai dipikirkan. Ini berarti bahwa kemampuan untuk mengolah tanah secara efisien harus dipecahkan. Salah satu jalan keluar untuk mengatasi hal tersebut adalah mekanisasi pengolahan tanah yang memerlukan jasa traktor, baik yang dilaksanakan oleh swasta maupun oleh semi-pemerintah.

PERANAN JASA TRAKTOR

Untuk mengetahui sampai sejauh mana peranan jasa traktor di Kecamatan Bonebone ikut berperan dalam pemenuhan kebutuhan yang saling mengkait seperti digambarkan terdahulu, maka perlu dibahas peranan jasa traktor dari berbagai segi pandangan/kepentingan, yakni (a) pemakai jasa traktor, (b) pemerintah dan instansi lain, dan (c) yang menyediakan jasa traktor.

Pandangan/Kepentingan Pemakai Jasa Traktor

Uraian peranan jasa traktor dalam kaitannya dengan kegunaan yang dapat dirasakan oleh petani, akan dititik beratkan pada segi kualitatifnya, berdasarkan hasil wawancara dengan anggota-anggota kelompok tani Tunas Harapan di kampung Sidodadi, desa Sidomukti, kelompok tani Darma Bakti di kampung Sidorejo, desa Sidomukti, kelompok tani Jamialul Karya di kampung Banyuurip, desa Sidomukti, serta pegawai yang meliputi antara lain guru, Pemda, dan petugas lain di desa Bonebone dan Sukamaju.

Kesan yang diperoleh dari petani adalah, bahwa waktu luang yang lebih banyak tersedia, dapat digunakan untuk menggembalakan

sapi, mengintensifkan pemeliharaan kolam ikan dan padi sawah, ataupun mencari tambahan penghasilan. Sebelum memakai jasa traktor, waktu luang yang tersedia hanya $\pm 1\frac{1}{2}$ bulan, tetapi setelah menggunakan jasa traktor waktu luang tersebut meningkat menjadi ± 3 bulan tiap musim tanam (Tabel 1). Pegawai yang juga bertani tidak mengalami kesulitan lagi mencari tenaga penggarap lahan yang diusahakan.

Pandangan Pemerintah/Instansi Lain

Tersedianya jasa traktor yang dapat dimanfaatkan oleh petani, membawa dampak positif bagi pemerintah/instansi lain yang berkepentingan untuk merealisasikan program-programnya seperti:

Jadwal tanam yang tepat. Penyediaan jasa traktor yang memadai dapat mengatasi hambatan jadwal tanam yang tepat sebagai kesepakatan bersama antara petani dan pemerintah dengan para teknisi pertanian di kecamatan Bonebone. Dengan direalisasikannya kesepakatan bersama ini, kewibawaan pemerintah semakin mantap, kepercayaan rakyat terhadap setiap program yang diturunkan akan meningkat. Di samping itu petani sendiri tidak dikejar-kejar oleh tuduhan sebagai warga yang bandel dan secara relatif petani dapat jaminan bahwa produksinya akan meningkat, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif.

Memperkecil wilayah serangan hama. Jadwal tanam yang tepat, sebagai salah satu akibat penyediaan jasa traktor, menyebabkan program pemerintah untuk meningkatkan produksi akan terwujud, karena wilayah serangan hama relatif dapat diperkecil dan pengerahan brigade pemberantasan hama dapat bekerja lebih efisien bila diperlukan.

Tabel 1. Perbaikan hari kerja untuk pengolahan tiap ha lahan

Alat yang dipakai	Hari kerja	Jumlah jam kerja	Keterangan
Traktor mini	2	18	Rotary I & Rotary II
Traktor tangan	7	49	Bajak I, Sisir/Glebeg I, Glebeg II
Tenaga sapi	30	120	Bajak I, Sisir I, Bajak II, Sisir II
Cangkul	24	168	

Sumber: Anggota-anggota Kelompok Tani Tunas Harapan Bonebone, Kelompok Tani Darma Bakti Bonebone, Kelompok Tani Jamiatul Karya Bonebone dan Brigade Pengolahan Tanah BPLKOP.

Meningkatkan penghasilan masyarakat. Dengan adanya waktu luang yang lebih panjang bagi petani sebagai akibat penyediaan jasa traktor, petani yang kreatif dapat menggunakan waktu itu untuk kegiatan menambah penghasilan lainnya. Hal ini sejalan dengan tujuan program pemerintah yang berusaha untuk menaikkan pendapatan/penghasilan masyarakat sehingga daya beli masyarakat relatif dapat dinaikkan.

Pandangan Penyedia Jasa Traktor

Tujuan utama penyedia jasa traktor, selain ingin berperan serta dalam mensukseskan program-program pemerintah adalah untuk mendapatkan keuntungan dalam bidang usaha. Dilihat dari segi ini, perlu ditinjau pengelolaan penyediaan jasa traktor di Kecamatan Bonebone, yang menyangkut dua macam traktor, yakni (a) traktor mini, yang dikelola atau milik perseorangan/industri, dan (b) milik kelompok/organisasi. Traktor tangan, hanya dikelola untuk perseorangan/industri.

Pengamatan dan pengalaman di lapang menunjukkan bahwa pengelolaan satu unit traktor mini secara perseorangan kurang ekonomis dilihat dari harga traktor dan umur ekonomisnya yang mencapai 5 tahun. Selain itu, cara pengelolaan tersebut juga menyebabkan biaya "overhead" yang cukup besar dibanding dengan pemilikan secara kelompok yang operasinya dapat diatur secara berpindah-pindah. Dengan cara ini masa operasinya dapat ditingkatkan menjadi 9 bulan/tahun, dibanding bila tidak berpindah-pindah yang masa operasinya hanya 4 bulan/tahun.

Dalam pada itu pemilikan traktor tangan secara perseorangan lebih menguntungkan dipandang dari kegunaan dan faktor ekonomi. Hal ini disebabkan oleh selain harga yang relatif lebih murah, juga ditinjau oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Biaya "overhead" relatif lebih kecil dibanding traktor mini.
2. Sistem perawatannya sangat sederhana.
3. Suku cadang mudah dibuat, didapat, dan diganti.
4. Tidak memerlukan mekanik yang berkemampuan tinggi.

Di samping hal-hal di atas, mesin diesel pada traktor tangan juga mempunyai kegunaan ganda. Contohnya adalah seorang pemilik traktor tangan di kampung Banyuurip Kecamatan Bonebone. Bila traktor tidak digunakan mengolah sawah, atau tidak mendapat pesanan mengangkut barang (sebab traktor tangan dapat dilengkapi dengan gandingan), maka mesin disel yang mudah dibongkar pasang dilepaskan dari traktor untuk dipakai sebagai penggerak alat parut kelapa untuk membuat minyak kelapa.

Sistem Operasional

Dalam hal ini disajikan sistem pelayanan yang diberikan oleh penyedia jasa traktor kepada petani pemakai jasa traktor.

Sistem pembayaran. Pemilikan traktor secara perseorangan dapat dilunasi dengan cara:

- (a). Dibayar tunai sehabis pengolahan tanah.
- (b). Kredit dibayar habis panen.
- (c). Uang muka 50%, sisanya dibayar sehabis panen.

Bagi traktor yang dimiliki secara berkelompok, pembayarannya dilakukan secara tunai dan dibayar dimuka. Kekurangan atau kelebihan-nya diperhitungkan kemudian sehabis pengolahan tanah. Selain itu masih terdapat kombinasi sistem lain sesuai dengan dekatnya hubungan antara pemakai dan penyedia jasa traktor.

Sistem pengolahan dan tarif. Bagi traktor mini, harga sewa tiap ha dibedakan antara:

Rotary I	Rp 30.000,-
Rotary II	Rp 20.000,-
Bila Rotary I dan II diambil	Rp 50.000,-

Sedangkan bagi traktor tangan harga sewa untuk tiap ha diperinci sebagai berikut:

Bajak	: Rp 30.000,-
Sisir/Glebeg I	: Rp 10.000,-
Glebeg II	: Rp 10.000,-
Bila diambil secara lengkap	: Rp 50.000,-

Dalam perhitungan tersebut, tidak ada ketentuan untuk memberi makan, namun bila ada yang memberi makan, itu hanya karena kebaikan dari sipemakai jasa.

Sistem Pembayaran

Harga traktor tangan tahun 1981/82 diperinci sebagai berikut:

1. Traktor besi sebanyak 1 (satu) pasang kecil dan 1 (satu) pasang besar	Rp 1.340.000,-
2. Bajak singkal tanah kering	Rp 65.000,-
3. Bajak singkal tanah basah	Rp 65.000,-
4. Sisir	Rp 50.000,-
5. Glebeg (perata)	Rp 100.000,-
6. Kereta gandeng (trailer)	Rp 350.000,-
7. Roda karet 1 (satu) pasang	Rp 30.000,-
Jumlah	Rp 2.000.000,-

Peralatan ini secara ekonomis ditaksir berumur 4 tahun atau 3.000 jam. Kemampuan olah di lapang $11\frac{1}{2}$ ha atau 626 jam setiap musim tanam. Pendapatan kotor dari hasil sewa/ha $\pm$ Rp 50.000,- yang diuraikan sebagai berikut:

Biaya tetap:

Penyusutan rata-rata/tahun = Rp 2.000.000 : 4 tahun = Rp 500.000,-

Bila pembeliannya secara pinjaman kredit:

Bunga = $12\% \times$ Rp 2.000.000,- = Rp 240.000,-

Total biaya tetap = Rp 740.000,-

Biaya tetap/MT = $\frac{\text{Rp } 740.000,-}{2}$ = Rp 370.000,-

Biaya variabel = Rp 160.000,-

Jumlah biaya = Rp 530.000,-

Sisa pendapatan/MT = $(11\frac{1}{2}/\text{ha} \times \text{Rp } 50.000,-) - (\text{Rp } 530.000,-) =$
 Rp 575.000,- - Rp 530.000,- = Rp 45.000,-

Harga traktor mini tahun 1981/82 adalah sebagai berikut:

Harga traktor bersama perlengkapannya di tempat
 pemesanan Rp 4.200.000,-

Peralatan ini secara ekonomis ditaksir berumur 5 tahun. Kemampuan olah traktor perseorangan di lapang adalah 24,25 ha atau 461 jam.

Pendapatan kotor dari sewa/ha: Rp 50.000,- (kotor). Jumlah ini didapat dari perhitungan berikut:

Biaya tetap:

Penyusutan rata-rata tahunan:

Rp 4.200.000,- : 5 tahun = Rp 840.000,-

Bila pembelian secara pinjaman kredit:

Bunga = $12\% \times$ Rp 4.200.000,- = Rp 504.000,-

Total biaya tetap = Rp 1.344.000,-

Biaya tetap/MT = Rp $\frac{1.344.000,-}{2}$ = Rp 672.000,-

Biaya variabel = Rp 507.535,-

Jumlah biaya = Rp 1.179.535,-

Sisa pendapatan/MT = $(24,25 \text{ ha} \times \text{Rp } 50.000,-) - \text{Rp } 1.179.535 =$
 Rp 1.212.500,- - Rp 1.179.535,- = Rp 32.965,-.

Hasil dan pembiayaan traktor mini yang dikelola secara berkelompok diatur sbb.:

1. Dari tanggal 1 Januari sampai dengan 26 Maret 1983 di kecamatan Bonebone dan kecamatan Masamba.
2. Dari tanggal 10 April sampai dengan 21 Juni 1983 di Luwu Selatan.

Kegiatan Unit Pengolahan Tanah (UPT) dari Tanggal 1 Januari s/d 26 Maret 1983 (3 Bulan) di Bonebone & Masamba, Luwu Utara (10 unit traktor Iseki)

I. Penerimaan

Sewa jasa traktor

Rotary I	: 39,97 ha @ Rp 30.000,-	= Rp 1.199.100,-
Rotary II	: 45,26 ha @ Rp 20.000,-	= Rp 905.200,-
Rotary I/II	: 44,44 ha @ Rp 50.000,-	= Rp 2.222.000,-
Jumlah (I)	: 129.67 ha	= Rp 4.326.300,-

II. Pengeluaran

1. Bahan bakar dan pelumas:

- Solar	5.512 l @ Rp 165,-	= Rp 909.500,-
- Olie 30	120 l @ Rp 850,-	= Rp 102.000,-
- Olie 90	40 l @ Rp 850,-	= Rp 34.000,-
- Gemuk	10 kg @ Rp 1.500,-	= Rp 15.000,-
- Air accu	71 btl @ Rp 300,-	= Rp 21.300,-

Jumlah = Rp 1.081.800,-

2. Perbaikan mesin traktor	= Rp 43.000,-
3. Pembelian suku cadang	= Rp 179.000,-
4. Gaji karyawan	= Rp 1.135.000,-
5. Insentif	= Rp 313.650,-
6. Biaya perjalanan dinas karyawan	= Rp 54.000,-
7. Bahan bakar/pelumas kendaraan	= Rp 166.300,-
8. Perbaikan kendaraan/motor/suku cadang	= Rp 36.300,-
9. Alat tulis kantor	= Rp 56.150,-
10. Biaya lain-lain	= Rp 134.500,-

Jumlah (II) = Rp 3.217.700,-

Selisih (I - II) = Rp 1.108.600,-

Kegiatan Unit Pengolahan Tanah (UPT) dari tanggal 10 April s/d 21 Juni 1983 (3 bulan) di Luwu Selatan
(Untuk 11 unit traktor Iseki)

I. Pendapatan

Sewa jasa traktor

Rotary I	: 2.122.662 m ²	x Rp 2,-	= Rp 6.368.000,-
Rotary I/II	: $\frac{506.975 \text{ m}^2}{262.96 \text{ ha}}$	x Rp 5,-	= Rp 2.535.000,-
Jumlah I	= 178,06 ha (2 x rotary)		= Rp 8.903.000,-

II. Pengeluaran:

1. Bahan bakar dan pelumas:

- Solar	9.733 l @ Rp 65,-	= Rp 1.605.945,-
- Oli 30	200 l @ Rp 850,-	= Rp 170.000,-
- Oli 90	130 l @ Rp 850,-	= Rp 110.500,-
- Gemuk	20 kg @ Rp 2.500,-	= Rp 50.000,-
- Air accu	110 btl @ Rp 300,-	= Rp 33.000,-

Jumlah = Rp 1.969.445,-

2. Perbaikan mesin	= Rp 64.200,-
3. Pembelian suku cadang	= Rp 485.000,-
4. Gaji karyawan	= Rp 1.477.750,-
5. Insentif karyawan	= Rp 667.725,-
6. Biaya perjalanan dinas karyawan/ konsumsi	= Rp 130.000,-
7. Bahan bakar/pelumas kendaraan motor/suku cadang motor	= Rp 170.000,-
8. Alat tulis kantor	= Rp 63.000,-
9. Biaya lain-lain	= Rp 151.000,-

Jumlah II = Rp 5.178.000,-

Selisih (I - II) = Rp 8.903.000,- - Rp 5.178.000,- = Rp 3.725.000,-

10. Penyusutan

11. Bunga

Catatan: Untuk 11 unit traktor mini Iseki TX. 1300

Luas areal pengolahan Rotary I + Rotary I/II = 262,96 ha
(campuran rotary)

Total sewa jasa traktor = Rp 8.902.945,- = 178 ha.

Untuk 2 x Rotary (Rotary I/II).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian dan kenyataan-kenyataan yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tersedianya jasa traktor di wilayah Bonebone sangat bermanfaat bagi petani setempat dan juga pemerintah, karena mekanisasi pengolahan tanah di daerah itu mutlak diperlukan. Biaya "overhead" dan kemampuan jam kerja traktor di lapang berbeda dari perhitungan secara teoritis.

Untuk itu disarankan agar harga-harga traktor dan harga sewanya dapat ditinjau kembali dan disesuaikan dengan kenyataan di lapang. Agar pengangguran traktor dapat dihindari, diperlukan terlebih dahulu suatu penelitian yang cermat tentang kebutuhan optimal akan traktor bagi suatu wilayah tertentu.

Lampiran:

Gambaran Ekonomi Pertanian Pangan Kabupaten Luwu

Kabupaten Luwu mempunyai luas 25.144 km² dan pada akhir tahun 1981 berpenduduk 521.500 jiwa. Sejak tahun 1970 pertambahan penduduk meningkat 4,8% tiap tahun terutama disebabkan oleh pertambahan penduduk dari luar kabupaten sebagai transmigran maupun karena perpindahan lokal dari kabupaten lainnya di Sulawesi Selatan.

Sepanjang sejarahnya, kabupaten Luwu merupakan daerah penerima transmigran dari daerah lain yang padat seperti Jawa, Bali, Lombok dsb. Di antara tahun 1970 dan 1981 telah dimukimkan sejumlah 42.744 jiwa di Luwu sebagai bagian dari program Transmigrasi Nasional. Perekonomian terutama terletak pada ekonomi agraris dengan padi sebagai tanaman pokok.

Pada tahun 1980 lahan pertanian tercatat seluas 132.400 ha, 53.400 ha di antaranya ditanami padi sawah, 16.100 ha padi ladang dan palawija, serta 55.100 ha merupakan tanaman industri. Sisa lahan yang belum dimanfaatkan dan memiliki potensi ekonomi yang besar seluas 787.000 ha. Lebih dari 80% petani merupakan pemilik lahan 1,1 ha/KK.

Ketersediaan tenaga kerja di bidang pertanian sangat langka untuk seluruh kabupaten, antara lain disebabkan oleh pendidikan, perpindahan tenaga muda ke kota, serta makin meluasnya persawahan baru yang dibuat.

Sejak 1974, luas lahan tanaman padi bertambah sebesar 7% setiap tahun dan sampai tahun 1981 telah mencapai 47.000 ha untuk rendengan dan gadu mencapai 15.200 ha (meningkat 33% setiap tahun). Ladang meningkat 14% tiap tahun yang mencapai 10.700 ha pada tahun 1981. Meskipun demikian proyeksi hasil padi di Kabupaten Luwu lebih rendah dibanding dengan hasil rata-rata seluruh propinsi Sulawesi Selatan. Dengan menggunakan data panduan hasil produksi setiap kabupaten di seluruh propinsi Sulawesi Selatan, diperkirakan hasil panen padi antara tahun 1981 dan 1988 akan mencapai 431.000 ton. Untuk mencapai ini diperlukan penanganan serta bantuan terhadap petani dengan irigasi yang lebih baik dan penyediaan sarana produksi termasuk mekanisasi pertanian.

Berdasarkan rata-rata kenaikan lahan yang ditanami sebesar 10,5% sejak periode 1971 sampai 1981, maka dapat diramalkan bahwa pada tahun 1988 akan terdapat 92.000 ha lahan. Ini berarti suatu perluasan sebesar 30.000 ha dalam jangka waktu 7 tahun (1981-1988).

Tenaga Kerja Pertanian

Berdasarkan studi waktu kerja pertanian di wilayah Lamasi, Bonebone dan Kalaena pada tahun 1975, tiap keluarga petani rata-rata

bekerja 106 hari/tahun dengan hari kerja 6 jam dibagi dua waktu setiap hari (pagi dan sore).

Di samping itu, hampir seluruh Camat melaporkan langkanya tenaga kerja pertanian akhir-akhir ini. Penyebab utama adalah perpindahan tenaga muda pertanian ke kota untuk mencapai tingkat hidup dan pendidikan yang lebih baik. Hal ini menyebabkan tenaga tani yang tertinggal di pertanian terdiri dari golongan tua yang kapasitas kerjanya makin menurun.

Oleh karena itu pengenalan dan pemasyarakatan peralatan mesin pertanian perlu digalakkan. Dalam hubungan ini, Luwu melalui Proyek FCC mulai dengan dua macam cara yaitu:

1. Mengusahakan penyewaan traktor mini untuk diusahakan oleh PPK/PUSKUD melalui KUD.
2. Mempelajari kemungkinan penyaluran traktor tangan tipe IRRI untuk dibuat secara lokal dan berfungsi serbaguna.